

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Serikat yang biasa disebut AS merupakan negara yang mempunyai pengaruh kuat terhadap negara dunia ketiga dengan berbagai aspek kehidupan sosial-politiknya. Hal ini dibuktikan dengan kekuatannya dibidang ekonomi, sosial, teknologi, politik dan militer. Oleh karenanya AS disebut negara adidaya dan dalam ilmu hubungan internasional yang merupakan studi yang sedang ditempuh penulis di sebut dengan negara "*Super power*". AS tidak hanya memiliki kekuatan militer yang tangguh yang tercermin dari beberapa kebijakan perang yang dijelankannya di luar negeri, dan ia juga memiliki kekuatan kapital yang sangat dominan sehingga sistem perekonomiannya cukup memberikan hegemoni bagi perekonomian dunia.

Seperti yang telah diketahui bersama, AS selalu menjadi menarik untuk dianalisa secara akademik. Selain itu, mata kuliah Politik dan Pemerintahan USA yang telah ditempuh penulis menjadi alasan yang cukup mendasar untuk mengangkat topik AS sebagai tugas akhir (skripsi) yang menjadi svarat untuk mendapatkan gelar S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan

B. Latar Belakang Masalah

Semenjak berakhirnya Perang Dingin bahkan hingga sekarang, belum ada yang memungkiri status Amerika sebagai pemimpin dunia saat ini. Beberapa istilah melekat erat ketika membicarakan tentang keunggulan Amerika. Mulai dari adidaya, adikuasa, *super power*, *great power*, *central power*, hegemoni, serta beberapa istilah lainnya yang menunjukkan betapa hebatnya Amerika kini dalam percaturan dunia.

Terlepas dari adanya kontroversi dari kelompok pesimis yang pada intinya menelaah persoalan ini dari masalah waktu – sampai kapan hegemoni Amerika ini akan berlangsung – namun realita menunjukkan bahwa eksistensi Amerika dengan berbagai predikat di atas, masih berlangsung hingga saat ini. Lebih dari satu dekade yang lalu, kolumnis politik Charles Krauthammer menyatakan dalam tulisannya kehadiran sesuatu yang disebutnya "*moment unipolar*", sebuah periode di mana ada suatu negara adidaya, Amerika Serikat, yang jelas-jelas berdiri di atas seluruh komunitas internasional. Tahun-tahun berikutnya Uni Soviet runtuh, ekonomi dan militer Rusia merosot tajam, dan Jepang mandek, sementara Amerika Serikat mengalami perluasan ekonomi yang terlama dan merupakan salah satu yang terkuat sepanjang sejarah¹.

Great power, sebagai salah satu terminologi yang melekat untuk mengemukakan kapasitas Amerika dalam menguasai dunia saat ini dapat didefinisikan sebagai negara yang memberi kesan dan memiliki pengaruh

¹ Stephen G Brook dan William C Wolforth "*Keunggulan Amerika Dalam Tinjauan*", dalam *Amerika Dan Dunia Memperdebatkan Bentuk Baru Dalam Perpolitikan Internasional* (Jakarta,; Freedom Institute dan Yayasan Obor Indonesia) hal. 267

yang paling kuat dalam sistem internasional pada suatu waktu. Dalam beberapa abad terakhir ini, setidaknya terdapat beberapa negara yang tergolong dalam kategori *great power*. Namun dalam masa akhir-akhir ini Amerika tampil sebagai *great power* utama. Amerika merupakan negara yang mendominasi dunia, paling tidak melalui berbagai kebijakannya yang pasca Perang Dingin menjadi referensi utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri negara-negara lain di dunia².

Amerika merupakan sebuah negara demokrasi liberal yang menganut sistem ekonomi pasar bebas, dan menanamkan pengaruhnya ke seluruh dunia, terlebih dengan statusnya sebagai negara '*super power*'. Amerika mencanangkan sistem perdagangan internasional berdasarkan *General Agreement of Tarrif and Trade* (GATT) dan kestabilan sistem keuangan berdasarkan sistem *Bretton Wood*. Situasi ini memberikan peluang kepada produsen Amerika untuk menjual produknya keluar negeri dengan pangsa pasar yang luas.

Amerika juga berpendapat bahwa perdagangan bebas juga menguntungkan negara lain berdasarkan pendapat ekonomi yang mengatakan bahwa "perdagangan memungkinkan negara-negara untuk berkonsentrasi memproduksi barang dan jasa yang dapat mereka buat seefisien mungkin untuk meningkatkan kapasitas produksi keseluruhan masyarakat Negara tersebut". Walaupun pada kenyataannya negara

² Marie Griffiths dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*. (London:

berkembang yang menjadi target belum siap secara moral maupun fisik untuk menerapkan sistem yang dianut AS. Lebih jauh Amerika yakin bahwa perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan demokrasi di tiap negara dan juga perdagangan dapat meningkatkan kemakmuran dunia, kejayaan hukum, dan perdamaian antar Negara³. Namun fenomena yang terjadi di Amerika beberapa tahun terakhir tidak sesuai dengan apa yang seharusnya menjadi konsekuensi positif dari prinsip-prinsip ekonomi pasar bebas yang dianut Negara tersebut, yakni masyarakat sejahtera.

Banyak pendapat yang beredar mengenai penyebab-penyebab krisis ekonomi di AS ini. Salah satunya adalah dikaitkannya sepak terjang kebijakan perang presiden Bush di Timur Tengah yang dianggap oleh beberapa kalangan sebagai kebijakan yang terlalu banyak menghamburkan uang. Kebijakan perang dan militer Amerika merupakan cerminan sikap Amerika sebagai sebuah strategi pertahanannya untuk menjalankan kepentingannya, baik kedalam maupun keluar. Perang dan militer ini merupakan salah satu prioritas besar oleh pemerintahan Bush. Untuk menjaga kepentingan nasionalnya sekaligus mempertahankan posisinya sebagai pemimpin dunia, pada masa kepemimpinannya Bush pernah mengumandangkan "Doktrin Bush". Setelah peristiwa 11 September 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, "*Either you with us or*

³ *Garis Besar Ekonomi AS*, Office of International Information Program, U.S Department of State

you are with the terrorist". Bush juga mengatakan, "*If you are not with us, you are against us*". Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris⁴. Doktrin inilah yang seakan melegitimasi serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dengan alasan untuk menumpas terorisme. Walaupun cukup menuai kontroversi, namun tidak lama waktu berselang, tepatnya pada tahun 2002, Bush mengumumkan doktrin *preemption* dalam pidatonya di hadapan lulusan Akademi Militer West Point. Doktrin yang juga dikenal dengan istilah *Preemptive Military Strikes Doctrine* ini adalah kebijakan yang merupakan bagian dari strategi keamanan Amerika Serikat dalam upaya menjaga kepentingan nasionalnya. Dapat dikatakan bahwa doktrin inilah yang membuka jalan menuju invasi Amerika ke Irak tahun 2003.

Di AS sendiri peningkatan pembangunan militer terlihat jelas sejak pemerintahan Ronald Reagan dan makin memuncak saat pemerintahan George W Bush pada tahun 2001 sampai terpilihnya kembali di pemerintahan pada tahun 2005. Pembangunan militer Walker Bush dilatarbelakangi oleh peristiwa teror 11 September 2001, kemudian mengubah sistem militer era perang dingin – yang membangun besar-besaran perlengkapan militer seperti kapal perang, pesawat tempur, missile, untuk menghadapi ancaman Uni soviet – kemodel baru "*Revolution in Military Affairs*" (RMA) yang fokusnya adalah pada *high-tech warfare*-

⁴ Smith, Steve, "The End of The Unipolar Moment? September 11 and the Future of World Order", *International Relations Journal*, SAGE Publications, vol. 16, London, 2002. pp. 171-183

communications seperti pemberdayaan jaringan internet, satelit, pesawat observasi robot, *smart bombs*, *night-vision instrument*, *highly-mobile 'light' armor*, *global positioning sistem* (GPS), yang melengkapi pasukan militer yang lebih canggih dibandingkan dengan model militer lama '*heavy-weapon sistem*'.

Perubahan model militer RMA di bawah pemerintahan Bush ini lebih dari sekedar tujuan membangun sektor-sektor teknologi tinggi atau pengendalian depresi ekonomi, akan tetapi ditujukan untuk menjaga keberlangsungan posisi AS sebagai satu-satunya '*super power*' dunia. Dengan adanya prioritas pemerintah di bidang militer ini, maka pengalokasian dana untuk militer juga semakin bertambah. Pendanaan militer ini selain digunakan untuk pembaharuan model militer juga digunakan untuk biaya militer untuk perang, sistem kesehatan militer, penjualan peralatan, bantuan militer, pelatihan militer dan banyak lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan suatu masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

“Bagaimana Kebijakan Perang George W Bush Di Kawasan Timur Tengah Berdampak Terhadap Perekonomian Domestik Amerika Serikat”.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab rumusan masalah, kerangka berfikir yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah teori sistem oleh James E. Dougherty. Menurutnya, teori sistem adalah serangkaian pernyataan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang mana apabila terdapat perubahan pada salah satu atau lebih variabel maka akan diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya⁵.

Variabel dependen yaitu konsep yang hendak dijelaskan dan diramalkan kejadiannya dan yang terjadi sebagai akibat dari variabel lain. Sedangkan variabel independen adalah konsep yang dipakai untuk menjelaskan dan meramalkan konsep lain dan yang terjadi sebelum terjadinya variabel dependen. Secara longgar dapat dianggap bahwa variabel independen sebagai variabel penyebab dan variabel dependen sebagai variabel akibat⁶. Pengaplikasian teori sistem pada tulisan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Perlemahan sistem ekonomi domestik AS merupakan variabel akibat. Sedangkan kebijakan perang Bush adalah variabel sebab.

Pendanaan militer yang dikeluarkan oleh pemerintahan Bush berkaitan dengan kebijakan perang yang diputuskan atas isu terorisme dan senjata pemusnah massal yang dianggap sebagai ancaman bagi keamanan

⁵ James E. Dougherty and Robert L. pfalzgraff, Jr. *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*. (Harper Collins Publisher). Hal. 136.

⁶ Mochtar Mas'oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (LP3ES: Jakarta). Hal. 110.

Amerika, yakni invasi AS ke Irak dan Afganistan tercatat sebagai pendanaan militer terbesar.

Pendanaan militer juga menggambarkan sebuah tuntutan langsung oleh pemerintah atas barang dan jasa. Ini berarti pendanaan militer meningkatkan lapangan kerja dan hasil produksi, dan pekerja industri militer menggunakan anggarannya lebih banyak untuk menghasilkan lebih jauh peningkatan lapangan pekerjaan dan pendapatan. Akan tetapi persoalan yang lebih mendasar adalah hasil yang dicapai oleh perkiraan pendanaan militer akan mendorong perekonomian ternyata tidak terbukti efektif. Kenyataan yang telah ditemukan oleh the *Congressional Budget Office* Amerika menunjukkan bahwa “setiap 10 milyar dollar yang dibelanjakan untuk persenjataan menimbulkan 40.000 lapangan pekerjaan lebih kecil – menghilangkan 40.000 lapangan pekerjaan – dari pada 10 milyar dollar yang diinvestasikan untuk program-program sipil⁷.

Berkaitan dengan pembangunan industri militer dan kebijakan perang Bush serta pemotongan pajak yang menguntungkan perusahaan-perusahaan besar Amerika – yang sebagian besar juga merupakan industri militer – telah mengancam banyak perusahaan-perusahaan manufaktur non-militer. Fakta yang terjadi saat itu adalah industri di AS hanya dapat bertanggung jawab terhadap satu dari Sembilan karyawan yang dipekerjakan. Sejak tahun 2000 sebanyak tiga juta lapangan kerja telah lenyap.

⁷ David Gold, Fewer Job, Slower Growth: Military spending Drains the Economy. *Sense Magazine*, ed. July-August 2002.
(http://www.thirdworldtraveler.com/military_budget/militarybudget_economy.html)

Gross National Product (GDP) Amerika yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi ditunjukkan selama empat tahun pertama pemerintahan Bush juga menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun. Perbandingan perubahan GDP dari periode kepemimpinan sebelumnya sangat nyata terlihat. Mulai dari tahun pertama pemerintahan Bush, nilai GDP langsung turun secara drastis dari angka 6.4 triliyun ke angka 3.4 triliyun.

Defisit lapangan kerja, tenaga kerja, dan perdagangan yang terus menerus mendorong semakin besarnya defisit anggaran pemerintah federal. Pada akhirnya membengkakkan hutang Negara. Dan keadaan ini dinamakan sebagai krisis ekonomi. Dan diketahui juga bahwa tingkat GDP paling rendah terjadi pada tahun 2008, dimana pada saat itu krisis ekonomi melanda Amerika.

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kebijakan perang presiden George W Bush di Timur Tengah memberikan pengaruh negatif pada perekonomian domestik Amerika Serikat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini bersifat kepustakaan, di mana data-data diperoleh dari buku, literatur bacaan,

majalah, surat kabar, dan yang tidak kalah pentingnya adalah situs-situs internet yang memuat topik-topik krisis dan perlemahan ekonomi AS pada tahun pemerintahan George W Bush berkuasa serta kebijakan perang presiden George W Bush. Pertimbangan ini sesuai dengan pembahasan yang sedang diulas oleh penulis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

G. Jangkauan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki batasan ataupun dasar penelitian, penulis membatasi penulisan pada setting sosial di AS selama 2 periode pemerintahan George W Bush. Hal ini dilakukan agar jangkauan penelitian tidak terlalu luas sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa topik tulisan ini. Selama periode kepemimpinan Bush, kebijakan politik yang dijalankan lebih memprioritaskan pengembangan dunia militer yang menyebabkan beberapa ketimpangan alokasi dana. Dan hal ini disinyalir memberi dampak pada perlemahan perekonomian dalam negeri (domestik) AS yang berujung pada krisis ekonomi tahun 2008.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Tulisan ini disusun dalam lima bab dan memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I, Dalam bab ini akan mengulas tentang: alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II, Dalam bab ini akan mengulas tentang: Kebijakan Ekonomi Politik di masa pemerintahan George W Bush, Politik Luar Negeri George W Bush di Timur Tengah serta keadaan perekonomian di masa Presiden Clinton.
- BAB III, Dalam bab ini akan mengulas tentang: kebijakan perang Bush melalui slogan *War Against Terrorism* terhadap Irak dan Afganistan.
- BAB IV, Dalam bab ini akan mengulas tentang: dampak kebijakan perang tersebut terhadap perekonomian domestik AS.
- BAB V, Merupakan bab penutup yang akan mengambil poin-poin penting dari setiap bab. Semua bahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya akan dirangkum pada bab ini. Sehingga bab ini merupakan konklusi atau kesimpulan dari penulisan